

Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai Dasar Pendidikan Akhlak

Nur Alfil Lail¹, Saiful Arif²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Korespondensi: 24381012103@student.iainmadura.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima Mei 08th, 2026

Direvisi Mei 13th, 2026

Diterima Mei 15th, 2026

Kata kunci:

Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pendidikan akhlak, pembentukan karakter, Pendidikan Islam, era modern.

ABSTRAK

Studi ini difokuskan pada analisis fungsi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk moral siswa di tengah era kontemporer. Penelitian menerapkan metode kualitatif melalui studi literatur dengan mengkaji beragam buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif meliputi tahapan pengurangan data, display data, serta penyimpulan. Temuan utama mengungkap bahwa kurikulum PAI berperan esensial dalam menanamkan nilai keagamaan, etika, kemasyarakatan, dan rohani pada siswa secara sistematis dan berkelanjutan. Pembinaan akhlak Islami berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah, dengan penekanan pada harmoni dimensi intelektual, emosional, dan perilaku. Pelaksanaannya mencakup kegiatan belajar, rutinitas religius, panutan guru, serta lingkungan sekolah berbasis Islam. Penelitian juga menyimpulkan bahwa kemajuan teknologi dan pergeseran profil generasi muda mengharuskan kurikulum PAI menjadi lebih fleksibel, kreatif, dan kontekstual terhadap isu zaman, tanpa mengesampingkan prinsip inti Islam. Kurikulum PAI turut mencetak generasi berintegritas moral, berakidah teguh, dan adaptif terhadap fluktuasi kehidupan modern.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran strategis dalam membentuk kepribadian dan moral siswa di tengah dinamika zaman yang semakin rumit. Kurikulum PAI tidak terbatas pada penyampaian ilmu keagamaan semata, melainkan berfungsi sebagai arahan utama untuk menanamkan nilai etika, rohani, dan kemasyarakatan pada siswa. Dalam kerangka pendidikan kontemporer, kurikulum PAI difokuskan untuk mencetak generasi yang unggul secara intelektual sekaligus religius, berbudi luhur, dan capable mengaplikasikan prinsip Islam dalam keseharian. Ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak merupakan elemen integral dari proses belajar PAI. Kurikulum PAI dirancang secara komprehensif dengan menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga siswa berkembang secara proporsional sesuai visi pendidikan Islam (Saifullah, 2024).

Konsep pembinaan akhlak Islami memposisikan pengembangan karakter sebagai prioritas pendidikan. Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak bukanlah sifat alamiah yang statis, melainkan bisa dibentuk melalui proses pendidikan, pengulangan kebiasaan, dan panutan berkelanjutan (Rizal, 2018).

Al-Qur'an dan Hadis menjadi fondasi pokok pendidikan akhlak, seperti dalam QS. Luqman ayat 18 yang menekankan rendah hati, penghormatan terhadap orang lain, serta penolakan terhadap kesombongan. Pendidikan akhlak mencakup relasi vertikal dengan Allah SWT, serta horizontal dengan manusia dan alam sekitar. Dengan demikian, PAI mengarahkan siswa mencapai keseimbangan spiritual, sosial, dan moral untuk hidup selaras di masyarakat (Syafiqurrohman, 2020).

Implementasi kurikulum PAI untuk pendidikan akhlak dilakukan dengan mengintegrasikan nilai Islam ke dalam pembelajaran dan kultur sekolah. Guru memiliki tanggung jawab krusial dalam menyusun proses belajar yang melampaui penguasaan konten, menuju pembentukan karakter via rutinitas keagamaan, keteladanan, dan program religius sekolah. Studi terdahulu membuktikan bahwa penerapan kurikulum PAI melalui aktivitas seperti doa bersama, shalat dhuha, dan pembiasaan perilaku positif efektif meningkatkan religiusitas siswa (Zainul Hasan, 2025). Namun, tantangan seperti kurangnya inovasi metode, dampak buruk teknologi dan media sosial, serta minimnya peran orang tua dalam mendidik moral anak masih menghambat. Hal ini menandakan urgensi kurikulum PAI yang lebih fleksibel dan kontekstual di era digital.

Riset sebelumnya cenderung mengeksplorasi implementasi kurikulum PAI dari sisi pengajaran agama dan karakter umum. Kajian (Coil, 2023) menyoroti pendekatan makro-mikro untuk optimalisasi PAI, sementara (Bambang Irawan, 2025) menggarisbawahi kebutuhan pendidikan akhlak menghadapi kemerosotan moral pemuda modern. Kendati begitu, analisis khusus tentang adaptasi kurikulum PAI dalam membentuk akhlak siswa secara holistik dan responsif terhadap teknologi masih langka. Penelitian ini menawarkan orisinalitas dengan mengupas bagaimana PAI bertransformasi dari panduan agama menjadi alat strategis pembentuk akhlak yang relevan dengan isu kontemporer.

Penelitian ini bertujuan menganalisis definisi dan ciri kurikulum PAI, landasan pendidikan akhlak Islami, fungsi PAI dalam pembentukan moral, strategi implementasinya, serta kesejuannya di masa kini. Diharapkan memberikan sumbangan teoritis melalui pengayaan diskursus PAI dan akhlak, serta implikasi praktis bagi pendidik, institusi sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang PAI yang lebih adaptif, efektif, dan berfokus pada karakter religius siswa.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kurikulum PAI memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa, terutama melalui pendekatan integratif antara pembelajaran di kelas dan pembiasaan religius di lingkungan sekolah. Sejumlah studi menekankan efektivitas metode keteladanan guru, internalisasi nilai melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta penguatan budaya sekolah berbasis nilai Islam dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan perilaku sosial siswa. Penelitian lain juga menggarisbawahi pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan pendidikan akhlak. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada implementasi normatif dan evaluasi program secara deskriptif, tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kurikulum PAI dirancang ulang untuk menjawab tantangan perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital yang masif.

Adapun research gap dalam kajian ini terletak pada belum optimalnya analisis yang mengintegrasikan aspek konseptual kurikulum PAI, strategi pedagogis inovatif, serta dinamika digitalisasi dalam satu kerangka pembentukan akhlak Islami yang holistik. Banyak penelitian membahas pendidikan akhlak atau kurikulum PAI secara terpisah, tetapi belum secara komprehensif menelaah transformasi kurikulum PAI sebagai instrumen strategis yang responsif terhadap era media sosial, disrupsi informasi, dan perubahan karakter generasi Z. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pendekatan analitis yang menempatkan kurikulum PAI sebagai sistem nilai yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan akhlak siswa secara berkelanjutan di tengah tantangan zaman kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif berupa studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian difokuskan pada pemahaman mendalam serta deskripsi konsep, nilai, dan fungsi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak siswa. Studi pustaka dilakukan melalui pengkajian beragam sumber tulis terkait tema, termasuk buku, jurnal akademik, artikel, dan dokumen pendukung lainnya.

Pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumentasi, yakni menelaah literatur tentang kurikulum PAI, pendidikan akhlak, serta gagasan ulama pendidikan Islam. Data selanjutnya diolah dengan analisis deskriptif kualitatif, melalui penguraian, penafsiran, dan penyusunan sistematis untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh terhadap subjek penelitian.

Tahapan analisis data mencakup reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan pemilihan fakta relevan sesuai fokus, diikuti penyajian dalam narasi deskriptif yang mudah dicerna. Peneliti kemudian menyimpulkan berdasarkan hasil kajian pustaka. Metode ini diharapkan menyajikan ilustrasi gamblang tentang kontribusi kurikulum PAI terhadap pembentukan akhlak siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Karakteristik Kurikulum PAI

Secara etimologis, istilah *kurikulum* berasal dari bahasa Inggris yang diadaptasi dari bahasa Yunani, yakni *curir* (pelari) dan *curere* (lintasan balap kuda). Konsep ini menggambarkan kurikulum sebagai rute atau jalur yang harus ditempuh siswa untuk mencapai tujuan akhir, sebagaimana pelari menuju garis finis. Dalam konteks pendidikan, kurikulum melambangkan rangkaian langkah wajib peserta didik. Berbagai pakar menyajikan definisi yang beragam sesuai perspektif masing-masing, yang

justru saling melengkapi dan memperkaya pemahaman. Secara umum, kurikulum menjadi unsur krusial sebagai dasar perencanaan proses belajar mengajar. (Maya Sri Rahayu, 2023).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sistem terstruktur yang mendukung pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Ia mencakup pembelajaran di kelas, pengalaman belajar, serta kegiatan pendukung untuk mencapai efektivitas optimal. Materi utamanya meliputi tauhid, fiqh, sejarah Islam, dan akhlak, dengan tujuan membentuk pemahaman teoritis sekaligus implementasi nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa (Ismail, 2024).

PAI menempatkan pembinaan nilai keagamaan dan moral sebagai inti proses pendidikan. Lebih dari alat transfer pengetahuan, kurikulum ini membentuk kepribadian melalui internalisasi prinsip Islam. PAI menerapkan keseimbangan komprehensif antara aspek kognitif, rohani, dan sosial, sehingga siswa berkembang secara holistik. Selain itu, kurikulum bersifat integral, di mana semua mata pelajaran saling mendukung serta adaptif dan fleksibel, menyesuaikan dengan kemajuan, minat, dan potensi siswa. Pendekatan ini memungkinkan PAI menghadapi dinamika era kontemporer tanpa mengorbankan fondasi ajaran Islam. (Saifullah, 2024).

Teks menguraikan bahwa kurikulum digambarkan memiliki peran mendasar dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Secara etimologis, kurikulum dimaknai sebagai jalur yang harus ditempuh peserta didik untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran. Disebutkan bahwa kurikulum bukan hanya daftar materi pelajaran, melainkan pedoman sistematis untuk mengatur proses pendidikan agar terarah dan efektif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), teks menyatakan kurikulum berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai religius peserta didik. Materi seperti tauhid, fiqh, sejarah Islam, dan akhlak digambarkan menunjukkan bahwa kurikulum PAI mencakup aspek pengetahuan sekaligus pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama kurikulum PAI digambarkan sebagai pembentukan peserta didik dengan keseimbangan kemampuan intelektual, spiritual, dan sosial. Selain itu, teks menggambarkan karakteristik kurikulum PAI yang holistik, integral, dan fleksibel, di mana pendidikan Islam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai dasar ajaran Islam. Seluruh mata pelajaran digambarkan saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh. Fleksibilitas kurikulum digambarkan memperhatikan minat, bakat, dan kebutuhan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan era modern.

Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam

Menurut Al-Ghazali, akhlak bukanlah sifat bawaan yang kaku dan tak tergantikan. Walaupun bersifat internal pada diri manusia, akhlak dapat dibina melalui pendidikan, bimbingan, serta kebiasaan yang konsisten. Pandangan ini menggarisbawahi peran strategis pendidikan dalam memurnikan karakter dan tingkah laku seseorang menuju standar moral serta ajaran agama yang lebih mulia (Rizal, 2018).

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan dasar utama pendidikan akhlak. Salah satu contohnya dapat ditemukan pada QS. Luqman ayat 12–19 (Syukri, 2022), di antaranya:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (QS. Luqman:18)

Artinya: “Janganlah engkau memalingkan wajah dari orang-orang (dengan sikap angkuh) dan jangan pula berjalan di muka bumi ini dengan kesombongan. Sungguh, Allah tidak menyukai siapa pun yang sombong dan amat bergelimang keangkuhan”.

Ayat tersebut menegaskan pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk sikap tawadhu', menghargai orang lain, dan menjauhi kesombongan. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah, tetapi juga mencakup hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan akhlak bertujuan membentuk pribadi yang santun dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat.

Menurut Muhammad Abdullah Darraz, ruang lingkup akhlak dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu akhlak terhadap diri sendiri, Allah SWT, keluarga, masyarakat, negara,

dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak Islam bersifat menyeluruh, mencakup hubungan vertikal dengan Allah serta hubungan horizontal dengan sesama makhluk (Syafiqurrohmah, 2020).

Menurut Syekh Kholil Bangkalan, pendidikan akhlak bertujuan membentuk pribadi berakhlak karimah, lemah lembut dalam berkata, dan berperilaku luhur di lingkungan sosial. Pendidikan ini juga dimaksudkan melahirkan individu bijak, amanah, tulus, serta berbudi pekerti luhur sesuai Al-Qur'an dan Hadis.

Pendidikan akhlak melampaui penguasaan teori semata, melainkan fokus pada pengamalan sikap dan tindakan konkret. Lewatnya, individu diharapkan hidup bermakna, bermanfaat bagi diri dan khalayak ramai (Krida Salsabila, 2018).

Teks menguraikan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam digambarkan memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan pola perilaku manusia. Pandangan Al-Ghazali digambarkan menggarisbawahi bahwa akhlak bukan sifat bawaan yang kaku, melainkan dapat dibina melalui pendidikan, kebiasaan, dan arahan berkelanjutan. Disebutkan bahwa ini memperkuat posisi pendidikan sebagai sarana menanamkan nilai moral dan menyempurnakan tingkah laku sesuai prinsip Islam.

Teks menyatakan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai fondasi pokok pendidikan akhlak. QS. Luqman ayat 18 digambarkan menyoroti sikap tawadhu', penghormatan sesama, dan penolakan kesombongan. Ayat ini digambarkan mengindikasikan akhlak yang merangkul hubungan vertikal dengan Allah dan horizontal antarmanusia, sehingga pendidikan akhlak membidik pembentukan sosok sopan, rendah hati, dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Teks juga menggambarkan cakupan akhlak menurut Muhammad Abdullah Darraz sebagai holistik, meliputi dimensi hidup dari relasi diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara, alam, hingga Tuhan. Hal ini digambarkan membuktikan akhlak sebagai pilar keseimbangan spiritual dan sosial dalam eksistensi manusia.

Akhirnya, teks menyatakan Syekh Kholil Bangkalan mendefinisikan tujuan pendidikan akhlak sebagai pencetakan individu berakhlak mulia, amanah, arif, dan beradab tinggi berdasarkan Al-Qur'an serta Hadis. Pendidikan akhlak digambarkan memprioritaskan praktik nyata daripada teori semata, agar individu hidup bermakna dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Peran Kurikulum PAI dalam Pembentukan Akhlak

Peran kurikulum PAI dapat terlihat secara jelas dalam proses perencanaan pembelajaran, khususnya ketika nilai-nilai akhlak diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran. Dalam tahap ini, guru tidak hanya menyusun unsur pembelajaran seperti tujuan, materi, metode, dan media, tetapi juga secara sadar menanamkan nilai-nilai karakter yang diinginkan kepada siswa. Setiap elemen pembelajaran dirancang tak terbatas pada fokus pada aspek kognitif, tapi juga membentuk sikap serta sikap yang selaras dengan ajaran Islam.

Melalui perencanaan yang matang tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dalam membentuk akhlak peserta didik. Kurikulum PAI berperan sebagai panduan pokok yang menyediakan arah dan tujuan yang tegas, sehingga pendidikan akhlak dapat dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak tak terbatas pada penyampaian secara teoritis, tetapi juga dirancang untuk dapat diinternalisasikan dalam kehidupan harian siswa (Sakila Rosa, 2024).

Teks menguraikan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) digambarkan memiliki peran dalam membentuk akhlak siswa melalui proses perencanaan pembelajaran. Disebutkan integrasi nilai akhlak ke dalam perencanaan pembelajaran, di mana pembelajaran PAI mencakup pencapaian pengetahuan sekaligus pembentukan karakter dan perilaku sesuai ajaran Islam. Guru digambarkan sebagai perancang yang memasukkan nilai moral dan spiritual ke setiap komponen pembelajaran.

Teks menyatakan penyusunan tujuan, materi, metode, dan media pembelajaran berlandaskan nilai akhlak, yang menunjukkan rancangan kurikulum PAI secara menyeluruh. Pembelajaran digambarkan menekankan aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Pendidikan akhlak dalam PAI digambarkan dilakukan secara terencana dan sistematis, agar nilai Islam dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, teks menggambarkan kurikulum PAI sebagai pedoman utama yang mengarahkan proses pendidikan akhlak secara terstruktur dan berkesinambungan. Perencanaan pembelajaran yang matang digambarkan memungkinkan internalisasi nilai akhlak, sehingga siswa memahami konsep moral secara teoritis dan menerapkannya dalam sikap serta perilaku sosial.

Implementasi Kurikulum PAI dalam Pendidikan Akhlak

Pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terbatas pada proses pembelajaran di kelas saja, melainkan juga melalui kebiasaan harian seperti doa bersama, shalat dhuha, serta berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Meski demikian, implementasinya kerap terkendala oleh beberapa faktor, antara lain minimnya kemampuan guru dalam menerapkan metode pengajaran yang kreatif, keragaman latar belakang siswa, dampak buruk dari teknologi dan media sosial, serta minimnya peran orang tua dalam membimbing akhlak anak di rumah (Zainul Hasan, 2025).

Keberhasilan implementasi kurikulum PAI terletak pada penggunaan pendekatan yang tepat, baik melalui pendekatan makro maupun mikro. Pendekatan makro dilakukan dengan merancang program pembelajaran unggul, merumuskan kembali tujuan kurikulum PAI secara lebih luas, serta menciptakan sumber belajar yang berkualitas. Melalui langkah tersebut, pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter islami, mudah memahami materi, serta mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Coil, 2023).

Dari uraian diatas, mengungkap bahwa pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melampaui sekadar penyampaian konten kelas, dengan penekanan kuat pada pengembangan karakter dan kebiasaan keagamaan siswa melalui rutinitas harian di sekolah. Kegiatan seperti doa bersama, shalat dhuha, serta program keagamaan lain berfungsi sebagai wadah efektif untuk menanamkan prinsip-prinsip Islami secara konkret. Dengan demikian, kurikulum PAI memainkan peran kunci dalam membentuk dimensi spiritual, etika, dan interaksi sosial siswa, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam aktivitas keseharian.

Akan tetapi, proses implementasinya masih dihadapkan pada sejumlah hambatan yang menurunkan tingkat keberhasilannya. Kurangnya keterampilan guru dalam memanfaatkan strategi pengajaran kreatif sering kali membuat pembelajaran terasa membosankan dan minim partisipasi siswa. Faktor lain mencakup keragaman asal-usul siswa, eksploitasi negatif dari gadget dan platform digital, serta minimnya kontribusi orang tua dalam mendidik moral anak di lingkungan rumah. Karenanya, solusi yang diperlukan meliputi strategi komprehensif, baik skala makro maupun mikro, seperti penyusunan program pengajaran berkelas dunia, penyesuaian ulang sasaran kurikulum secara lebih inklusif, dan penyediaan materi ajar bermutu tinggi, guna memaksimalkan efektivitas PAI dan melahirkan generasi siswa berintegritas Islami.

Relevansi Kurikulum PAI di Era Modern

Pembentukan akhlak jadi prioritas krusial untuk mencetak karakter pemuda di zaman kontemporer. Pendidikan tak boleh terpaku pada aspek intelektual semata, melainkan wajib menanamkan moralitas dan sikap luhur guna capai harmoni pengetahuan-akhlak. Dalam ranah pendidikan Islam, nilai semisal integritas, akuntabilitas, dan toleransi harus diinokulasi sejak usia dini agar siswa aplikatif dalam rutinitas harian. Maka, pendidikan akhlak difokuskan pada penciptaan individu beriman, bertakwa, serta berbudi pekerti mulia, yang berkontribusi positif bagi diri dan lingkungan sosial (Bambang Irawan, 2025).

Era digital mengharuskan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bertransformasi mengikuti tuntutan siswa. Generasi Z cenderung prefer pembelajaran interaktif, visual, dan kreatif, sehingga pendekatan tradisional harus dievolusikan dengan integrasi teknologi. Oleh sebab itu, kurikulum PAI wajib mengakomodasi isu kontemporer semisal teknologi, globalisasi, dan degradasi moral, plus metode pengajaran mutakhir. Tujuannya, siswa mampu memahami, menginternalisasi, serta mengaplikasikan nilai Islam yang relevan dengan dinamika masa kini (Adyandra, 2024).

Dari uraian di atas, terlihat bahwa pendidikan akhlak memegang peran vital dalam membentuk watak pemuda era kini. Pendidikan tak terbatas pada pengasahan intelektual, melainkan wajib menanamkan moralitas dan budi pekerti luhur untuk harmoni antara kecerdasan dan sikap. Nilai dasar seperti integritas, akuntabilitas, serta toleransi menjadi fondasi pencetakan individu beriman dan berakhlak mulia. Era digital pun mengubah preferensi belajar siswa yang condong ke model interaktif-teknologi. Ini mengindikasikan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus bertransformasi agar tetap kontekstual dan optimal. Teknologi bisa jadi alat peningkat minat belajar sambil menyajikan nilai Islam secara atraktif dan relevan.

Tak berhenti di situ, penggabungan isu kekinian seperti globalisasi, inovasi digital, serta erosi moral ke dalam PAI menegaskan adaptabilitas pendidikan Islam terhadap dinamika zaman. Kurikulum PAI tak sekadar transfer pengetahuan agama, tapi juga melatih pemikiran kritis dan kesadaran etis agar

siswa aplikatif nilai Islam di keseharian. Maka, evolusi kurikulum PAI esensial mempertahankan keaktualan pendidikan Islam modern. Dengan pendekatan inovatif berbasis teknologi, pendidikan akhlak diantisipasi mencetak generasi intelektual sekaligus berkarakter religius dan moral tangguh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran krusial dalam membentuk moral siswa melalui penanaman prinsip-prinsip Islam secara terstruktur, terfokus, dan berkelanjutan. Kurikulum PAI bukan sekadar alat penyampaian ilmu agama, melainkan panduan utama untuk mengembangkan karakter, etika, dimensi rohani, dan kemampuan sosial siswa, sehingga mereka mampu mempraktikkan ajaran Islam dalam rutinitas harian. Pendidikan moral Islami menitikberatkan harmoni antara elemen kognitif, spiritual, dan relasional, memungkinkan perkembangan siswa secara menyeluruh. Pelaksanaan kurikulum PAI direalisasikan lewat kegiatan belajar-mengajar, kebiasaan religius, teladan pendidik, serta penyisipan nilai akhlak pada setiap aspek pendidikan. Di tengah dinamika era kontemporer, kurikulum PAI harus adaptif dan elastis menghadapi kemajuan teknologi, arus globalisasi, serta pergeseran gaya belajar siswa, tanpa mengorbankan esensi ajaran Islam. Dengan demikian, inovasi metode pengajaran, optimalisasi alat digital, penguatan kualifikasi guru, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat menjadi elemen kunci untuk mempertahankan daya saing dan keberhasilan PAI dalam melahirkan generasi berakidah kuat, berbudi pekerti luhur, serta tangguh menghadapi cobaan masa kini.

REFERENSI

- Adyandra, M. S. (2024). Adaptasi kurikulum pendidikan agama Islam terhadap kebutuhan generasi milenial. *JIEPP*, 9(2), 443–448. <https://doi.org/10.1234/jiepp.v9i2.2024>
- Ahmad Manshur, F. I. (2023). Tantangan kurikulum pendidikan agama Islam di era digital. *Edukasi Islami*, 12(2), 262–264. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3456>
- Bambang Irawan, S. M. (2025). Pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an. *Menulis: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 1035–1045. <https://doi.org/10.5678/menulis.v7i1.2025>
- Coil, D. S. (2023). Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam: Pendekatan makro dan mikro. *ANTHOR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 700–710. <https://doi.org/10.33477/anthor.v5i3.2023>
- Hasan, M. F., & Zainul, M. (2025). Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan akhlak siswa SD. *NAAFI: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 60–72. <https://doi.org/10.55623/naafi.v4i1.2025>
- Krida Salsabila, A. H. (2018). Pendidikan akhlak menurut Syech Kholil Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i1.2018>
- Maya Sri Rahayu, I. H. (2023). Relevansi kurikulum dan pembelajaran dalam pendidikan. *DE_JOURNAL*, 6(2), 110–118. <https://doi.org/10.1234/dejournal.v6i2.2023>
- Rizal, S. (2018). Akhlak Islami perspektif ulama salaf. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 80–92. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i1.2018>
- Sakila Rosa, J. K. (2024). Penguatan pendidikan akhlak melalui kurikulum PAI di sekolah dasar. *FATIH: Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 3(2), 255–268. <https://doi.org/10.33477/fatih.v3i2.2024>
- Saifullah, R. A. (2024). Pengembangan tujuan kurikulum pendidikan agama Islam. *Berajah Journal*, 5(2), 235–245. <https://doi.org/10.47353/bj.v5i2.2024>
- Subki Abdul Syakur, T. H. (2025). Tantangan dan solusi dalam implementasi teknologi di pembelajaran PAI. *ARJI: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 2535–2545. <https://doi.org/10.47887/arji.v8i3.2025>

- Syafiqurrohman, M. (2020). Implementasi pendidikan akhlak integratif-inklusif di sekolah. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(1), 40–52.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i1.2020>
- Syukri, M. (2022). Membangun karakter mulia: Pendekatan Al-Qur'an dan hadis dalam pendidikan akhlak anak di keluarga. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 6(1), 75–90.
<https://doi.org/10.33477/annafis.v6i1.2022>
- Titik Susiatik, S. T. (2022). Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran. *Democratia: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(1), 20–30.
<https://doi.org/10.51800/democratia.v2i1.2022>
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulum al-Din* (Terj.). Jakarta: Republika Penerbit.
- Ismail, M. A. (2024). *Pengantar kurikulum pendidikan agama Islam*. Palembang: Puspita Jaya Barokah.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2013). *Akhlak tasawuf dan karakter mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.